



Pendekatan Tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab: Metode, Dinamika, dan Pengaruh terhadap Pemikiran Islam Kontemporer

Ahmad Khaerussalam¹, Muhamad Wuddy Agnia Ihsan²

¹Universitas PTIQ Jakarta

²Universitas PTIQ Jakarta

¹ahmadkhaerussalam@mhs.ptiq.ac.id

²AgniaIhsan26@gmail.com

Abstract

This study explores the methods and interpretive dynamics of Muhammad bin Abdul Wahhab in relation to the Qur'an, which formed one of the foundations of the Wahhabi movement in the 18th century. His tafsir is characterized by a literalist-textualist approach and a strong emphasis on the purity of tawhid (monotheism). The research analyzes this approach through an examination of his works, including Kitab al-Tawhid and Tafsir Surat al-Fatihah. It employs a qualitative-descriptive method with a library research approach and content analysis. The findings indicate that Muhammad bin Abdul Wahhab's method of interpretation prioritizes a literal understanding of Qur'anic verses within a strict tawhid framework, a rejection of excessive allegorical interpretation (*ta'wil*), and the use of authentic hadiths as primary references. This approach significantly contributed to the development of Islamic reform movements in various parts of the world, including Indonesia. However, it has also sparked controversy due to its limited contextual comprehension and lack of openness to diverse Qur'anic interpretations. Thus, this paper offers a more comprehensive understanding of Muhammad bin Abdul Wahhab's tafsir methodology and its relevance within the context of contemporary Islamic thought.

Keywords: *Muhammad bin Abdul Wahhab, Tawhid, Ta'wil, Authentic Hadiths.*

Abstrak

Penelitian ini membahas metode dan dinamika penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap al-Qur'an, yang menjadi salah satu fondasi gerakan Wahhabiyah pada abad ke-18. Penafsiran yang bersifat literalis-tekstualis dan berfokus pada kemurnian tauhid menjadi ciri khas pendekatan tafsirnya. Penelitian ini menganalisis pendekatan tersebut melalui studi atas karya-karyanya, termasuk Kitab *al-Tauhid* dan *Tafsir Surat al-Fatihah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab mengutamakan pemahaman literal ayat-ayat al-Qur'an dengan kerangka tauhid yang ketat, penolakan terhadap takwil berlebihan, dan penggunaan hadits sahih sebagai rujukan utama. Pendekatan ini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan gerakan reformasi Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Namun, pendekatan ini juga memunculkan kontroversi terkait keterbatasan pemahaman kontekstual dan keragaman interpretasi terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap metode tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab, serta relevansinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

Kata kunci: *Muhammad bin Abdul Wahhab, Tauhid, Takwil, Hadits Sahih.*

Pendahuluan

Studi tafsir al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang fundamental dalam tradisi keilmuan Islam, karena tafsir menjadi pintu utama untuk memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Zarkasyi (t.t.) dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ilmu tafsir adalah sarana untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmahnya. Dalam konteks keindonesiaan, Shihab (1994) menegaskan bahwa tafsir tidak sekadar memahami teks secara harfiah, melainkan juga mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat.

Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan tokoh sentral dalam gerakan reformasi Islam abad ke-18 yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika pemikiran Islam hingga saat ini. Gerakan Wahhabiyah yang dipimpinnya bertujuan untuk mengembalikan praktik keagamaan kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan fokus pada pemurnian akidah. Meskipun tidak meninggalkan karya tafsir lengkap seperti Ibn Katsir atau al-Tabari, pendekatan tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab dapat ditelusuri melalui karya-karyanya, seperti *Kitab al-Tauhid*, *Tafsir Surah al-Fatihah*, dan *Kashf al-Shubuhah*.

Kajian terhadap metodologi penafsirannya sangat relevan dalam studi tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami akar gerakan purifikasi yang tersebar di berbagai dunia Islam, termasuk Indonesia. Penekanannya pada tauhid dan penolakan terhadap praktik syirik telah mempengaruhi cara sebagian umat Islam memahami agama. Dalam masyarakat Muslim Indonesia yang plural, keberadaan pendekatan ini menimbulkan dinamika tersendiri yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kerangka tafsir dan pemikiran Islam modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dari berbagai perspektif. Ismanur Hasanah (2025), dalam *GHAITSA Islamic Education Journal*, meneliti konseptualisasi tauhid dalam *Kitab at-Tauhid* dan memetakannya dalam tiga kategori utama: *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Ia juga menyertakan analisis bibliometrik untuk memahami tren akademik yang berkembang. Sementara itu, Maulana (2024) menelusuri pengaruh pemikiran Wahhabiyah terhadap gerakan kaum Paderi di Minangkabau. Ia menunjukkan bahwa pemikiran Wahabi secara nyata membentuk cara pandang dan struktur budaya masyarakat melalui eliminasi *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*, serta membentuk konsensus ABS-SBK dalam budaya lokal.

Setiana, Zouhrotunni'mah, dan Yono (2018) membandingkan pandangan tauhid antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari, khususnya terkait *asma wa sifat*. Mereka menunjukkan perbedaan pendekatan teologis yang berdampak pada pemetaan mazhab pemikiran dakwah kontemporer. Di sisi lain, Pratama dan Trisnawati (2021) menyoroti aspek tajdid dalam *Kitab al-Ushul ats-Tsalatsah* dan menekankan bahwa Wahhab merupakan pelopor pembaruan dengan basis ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah.

Penelitian yang lebih kritis dilakukan oleh Rakhman (2020) yang mengkaji *manhaj takfir* Muhammad bin Abdul Wahhab dari perspektif *maslahah*. Ia menilai bahwa pendekatan takfir memiliki dimensi hukum yang kompleks dan tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan kemaslahatan umum syariat. Terakhir, Abbas (2015) menekankan peran revivalisme dalam gerakan Wahhabiyah sebagai respons atas kemerosotan religiositas masyarakat Islam, meski di sisi lain menimbulkan perdebatan sosial akibat pendekatannya yang ekstrem terhadap aspek budaya dan keberagaman.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, tulisan ini secara khusus menelaah metode penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan pendekatan literalis-tekstualis, serta menelaah analisis terhadap *Tafsir Surah al-Fatihah* sebagai cermin dari corak tafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam studi tafsir yang belum banyak mengkaji secara mendalam aspek teknis, corak, dan kecenderungan teologis Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam konteks pemurnian akidah dan dakwah tajdid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab, dan tulisan-tulisan yang mengulas metodologi penafsirannya, termasuk *Kitab al-Tauhid* dan *Tafsir Surah al-Fatihah*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan fokus pada identifikasi metode penafsiran yang digunakan, corak penafsirannya, dan dinamika pemikirannya dalam konteks gerakan revivalisme Islam. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial,

historis, dan intelektual yang mempengaruhi pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggali karakteristik tafsir dan kontribusinya terhadap pemikiran Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan Revivalis

1. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada tahun 1115 Hijriah atau 1703 Masehi di kota Uyainah, wilayah Najed, Arab Saudi. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid al-Tamimi. Beliau meninggal dunia pada tahun 1201 Hijriah atau 1787 Masehi di kota Dariyyah. Sejak usia dini, Muhammad bin Abdul Wahab telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghafal al-Qur'an, yang berhasil ia selesaikan pada usia sepuluh tahun (Dewan Ensiklopedi Islam, 2001).

Ayahnya adalah seorang kadi di kota tersebut. Sejak kecilnya, Muhammad bin Abdul Wahab memiliki minat yang sangat besar terhadap buku-buku tafsir, hadis dan prinsip-prinsip keimanan (akidah). Dia mempelajari fikih mazhab Hanbali dari ayahnya yang merupakan salah seorang ulama mazhan Hanbali. Sejak perkembangan usianya yang masih remaja, ia memandang kegiatan-kegiatan ibadah keagamaan penduduk kota Najed sebagai hal yang menyimpang. Usai melaksanakan haji ke Baitullah dan melakukan ritus-ritusnya, dia melanjutkan perjalanannya ke Madinah di mana syekh Muhammad bin Abdul Wahab menentang praktik kaum Muslim yang bertawassul kepada Rasulullah Saw., Kemudian beliau kembali ke Najed selanjutnya menuju Basrah (Subhani, 2007).

Muhammad bin Abdul Wahab bermukim beberapa lama di Basrah dan mulai menentang praktik keagamaan yang dilakukan penduduk setempat. Akan tetapi, penduduk Basrah mengusirnya dari kota mereka. Terpaksa beliau melanjutkan perjalanannya menuju kota Zubair, selanjutnya ke Damaskus. Namun karena dia tidak mempunyai biaya yang cukup, akhirnya balik haluan ke kota Ahsa. Dari sana dia memutuskan pergi ke Huraymah salah satu kota di wilayah Najed (Subhani, 2007). Pada tahun 1139 H, ayahnya, Abdul Wahab telah dipindahkan dari kota Uyainah ke kota Huraymah.

Syekh Muhammad menemui ayahnya dan mempelajari isi buku-buku dari ayahnya. Dia berencana mulai berdakwah dengan menyampaikan penolakan terhadap keimanan penduduk Najed. Karena alasan ini, muncul ketidaksetujuan serta argumentasi dan perdebatan yang panas antara anak dan ayah. Dalam persoalan yang sama, pertengkaran serius dan keras meledak antara dia dan penduduk Najed. Kejadian ini berlangsung selama beberapa tahun sampai ayahnya Abdul Wahab meninggal pada tahun 1153 H. Karena itu Muhammad bin Abdul Wahab tergolong lebih ekstrim daripada ayahnya karena penolakannya bersifat langsung tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari penolakan tersebut.

Setelah ayahnya wafat, Muhammad bin Abdul Wahab mulai berdakwah menyampaikan keyakinan agamanya sendiri serta menolak praktik keagamaan para penduduk. Sekelompok orang Huraymah mengikutinya dan kegiatan dakwahnya mendapatkan popularitas dan terkenal. Kemudian dia berangkat dari Huraymah menuju kota Uyainah. Pada masa itu, Usman bin Hamid adalah Kepala daerah kota Uyainah. Usman menerima Muhammad bin Abdul Wahab dan menghormatinya serta membuat keputusan untuk membantunya. Muhammad bin Abdul Wahab juga mengungkapkan harapan agar seluruh penduduk kota Najed akan patuh kepada Usman bin Ahmad. Berita tentang seruan dan kegiatan Muhammad Abdul Wahab sampai kepada penguasa kota Ahsa. Akhirnya penguasa tersebut menulis sepucuk surat kepada Usman. Konsekuensi dari surat itu adalah bahwa, Usman menyampaikan perintah agar Muhammad bin Abdul Wahab membubarkan aktivitas dakwahnya.

Muhammad bin Abdul Wahab dalam balasannya menjawab bahwa "jika engkau menolong saya, maka engkau akan menjadi pemimpin seluruh wilayah Najed". Akan tetapi, Usman menghindar darinya serta mengusirnya keluar dari Uyainah. Pada tahun 1160 H, setelah dipaksa keluar dari kota Uyainah, Muhammad bin Abdul Wahab berangkat menuju kota Dariyyah, salah satu kota yang termasyhur di wilayah Najed. Saat itu Muhammad bin Mas'ud (datuk dari keluarga Saud) adalah penguasa kota Dariyyah. Dia pergi menemui Muhammad dan memuliakan serta bersikap sangat baik kepadanya. Muhammad bin Abdul Wahab juga memberi janji kekuasaan serta dominasi kepadanya atas seluruh kota di wilayah Najed. Dengan jalan inilah hubungan antara Muhammad

bin Abdul Wahab dengan Saud terjadi (Subhani, 2007).

Jadi sebenarnya, pada mulanya dakwah beliau mendapat sambutan baik bahkan dukungan dari pemerintah setempat, tetapi karena bimbang luntarnya pengaruh politik, para pemimpin lainnya kurang menyenangkan. Akhirnya beliau terpaksa berhijrah dari tempat kelahirannya 'Aynah menuju ke Dariyyah. Akhirnya tegaklah hukum Islam dan bebaslah dunia yang diperintah oleh mereka dari segala amalan bid'ah, syirik dan khurafat (Abd al-Wahab, 1993). Bila diamati perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahab dari kota yang satu ke kota yang lain, ternyata beliau cukup pemberani melawan berbagai tantangan baik internal keluarga maupun lainnya. Dan tentu saja apa yang dilakukan oleh beliau punya makna tersendiri apalagi dengan melihat kondisi masyarakat yang dikunjunginya boleh dikata banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan akidah. Maka tidaklah bersalah jika muncul suatu gagasan atau keinginan beliau untuk meluruskan dan mengembalikan penyimpangan tersebut kepada ajaran yang murni.

Sebenarnya pendidikan beliau, dimulai di Madinah yakni berguru pada Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hayat al-Sind. Muhammad bin Abdul Wahab adalah pendiri kelompok Wahabi yang mazhab fikihnya dijadikan mazhab resmi kerajaan Arab Saudi hingga saat ini. Dia dan pengikutnya lebih senang menamakan kelompoknya dengan al-Muwahhidun (pendukung tauhid) (Nurlaelah Abbas, 2018). Namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menisbatkan nama Wahabi untuk menjuluki gerakan yang dipimpinya (Muhammad, 2006). Namun mereka juga menyebut diri mereka sebagai pengikut Mazhab Hanbali atau ahl al-Salaf. Muhammad bin Abdul Wahab dapat digolongkan sebagai ulama yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kitab yang dikarangnya yang mencapai puluhan judul. Kitab-kitabnya itu antara lain "*Kitab al-Tauhid*" yang isinya tentang pemberantasan bid'ah dan khurafat yang terdapat di kalangan masyarakat dan ajakan untuk kembali kepada tauhid yang murni. Kitab-kitab lainnya adalah (Abdul Wahab, 2007):

- 1) Kasyf Asy Syubuhat
 - 2) Tafsir Al fatihah
 - 3) Tafsir syahadah La Ilaha Illah
 - 4) Kitab Al kabair
 - 5) Ushul Al Iman
 - 6) Ushul Al Islam
 - 7) Al Masa'il Al lati kholafa fiha Rasulullah Saw. ahlal Jahiliyah
 - 8) Aadab Al Masy-yi llash Sholah (Ala madzhabil Imam Ahmad bin Hambal)
 - 9) Al Amru bil ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar
 - 10) Mukhtashar Siraturrasul Saw
 - 11) Kitab tauhid alladzi huwa Haqqullah 'alal 'ibad
2. Munculnya Gerakan Revivalisme¹

Beberapa aktivitas seperti mengunjungi para wali, mempersembahkan hadiah dan meyakini bahwa mereka mampu mendatangkan keuntungan atau kesusahan, mengunjungi kuburan mereka, mengusap-usap kuburan tersebut dan memohon keberkahan kepada kuburan tersebut. Seakan-akan Allah Swt, sama dengan penguasa dunia yang dapat didekati melalui para tokoh mereka, dan orang-orang dekat-Nya. Bahkan manusia telah melakukan syirik apabila mereka telah percaya bahwa pohon kurma, pepohonan yang lain, sandal atau juru kunci makam, dapat diambil berkahnya, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh keuntungan.

Pencemaran terhadap ajaran Islam yang murni bermula di masa pemerintahan Islam Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan ilmu pengetahuan di zaman ini telah menyeret kaum Muslimin untuk ikut pula memasyarakatkan ajaran filsafat Yunani dan Romawi. Selain itu, pengaruh mistik platonik dari budaya Rusia ikut menimbulkan pengaruh negative pada ajaran Islam. Puncaknya adalah berbagai macam kebatilan dan takhayul yang dipraktikkan kaum Hindu mulai diikuti orang-orang Islam. Wilayah Arab, sebagai tempat kelahiran Islam pun tidak luput dari pengaruh buruk

¹ Revivalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gerakan atau upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai atau ajaran asli suatu agama. Tujuannya memurnikan atau mereformasi keyakinan dan praktik keagamaan dari apa yang dianggap sebagai penyimpangan atau inovasi (bid'ah). Dalam konteks Islam, revivalisme sering dikaitkan dengan usaha untuk kembali ke ajaran dasar al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam (salaf), serta menolak pengaruh eksternal yang dianggap telah mencemari ajaran Islam.

tersebut. Orang-orang Arab terpecah belah karena perselisihan dan persaingan di antara suku, mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan. Di saat seperti inilah Muhammad bin Abdul Wahab muncul untuk kemudian membersihkan anasir-anasir asing yang menyusup ke dalam kemurnian Islam (Muhammad, 2006).

Untuk mengembalikan kemurnian tauhid, kuburan-kuburan yang banyak dikunjungi dengan tujuan mencari syafa'at dan dengan demikian membawa kepada faham syirik. Di tahun 1802, mereka serang Karbala karena di kota ini terdapat kuburan Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi'ah. Beberapa tahun kemudian mereka serang pula Madinah. Kubah yang ada di atas kuburan-kuburan di sana mereka hancurkan. Hiasan-hiasan yang ada di kuburan Nabi di rusak-rusak. Dari Madinah mereka teruskan penyerangan ke Mekah. Kiswah sutra yang menutup Ka'bah juga dirusak-rusak. Semua itu adalah bid'ah (Nasution, 1975). Dalam bukunya Kasyf al-Syubhat dijelaskan masalah syafa'at dan syirk. Menurutnya, benar Allah memberi syafa'at kepada Nabi saw, malaikat dan para wali, tetapi kita dilarang meminta syafa'at tersebut melalui mereka (berwasilah) kepadanya, karena itu termasuk musyrik. Begitu juga jika dikatakan "musyrik" itu adalah menyembah berhala, sementara saya tidak menyembahnya. Maka, yang perlu diperjelas adalah bahwa mempercayai pohon kayu, batu dan semacamnya dapat menghidupkan, memberi rezki, barakah dan mengabulkan permintaan, maka hal itu termasuk syirk dan tergolong mendustakan al-Qur'an (Nurlaelah Abbas, 2018).

Di setiap Negara Islam yang dikunjungi, Muhammad bin Abdul Wahab melihat kuburan-kuburan syekh tarekat bertebaran. Tiap kota, bahkan juga kampung-kampung, mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan-kuburan itu umat Islam pergi haji dan meminta pertolongan dari syekh atau wali yang dikuburkan di dalamnya, untuk menyelesaikan problema-problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang minta supaya diberi jodoh, ada lagi yang meminta supaya disembuhkan dari penyakit yang dideritanya dan ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan. Demikianlah bermacam-macam permohonan yang diajukan kepada syekh atau wali yang diistirahatkan dalam kuburan-kuburan itu. Syekh atau wali yang telah meninggal dunia itu dipandang sebagai orang yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini (Nasution, 1975).

Pengaruh dari tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafa'at syekh atau wali tarekat, yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan dan dapat memperoleh rahmat-Nya. Dalam keyakinannya bahwa, orang-orang yang berziarah ke kuburan syekh dan wali tarekat, seperti tersebut di atas, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Bagi mereka, sebagai kata (Amin, 1969), Tuhan menyerupai Raja dunia zalim yang untuk memperoleh belas-kasihannya harus didekati melalui orang-orang besar dan berkuasa yang ada di sekitarnya (Nasution, 1975).

Oleh karena itu, kelompok revivalisme menilai bahwa, tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad saw telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit, dan tasbih. Mereka belajar pada seorang fakir atau darwis serta memuja mereka sebagai orang-orang suci dan sebagai perantara mencapai Tuhan. Dalam keyakinan mereka Tuhan terlalu jauh untuk dicapai manusia melalui pemujaan secara langsung. Tidak hanya kepada guru yang masih hidup, kepada yang matipun mereka memohon perantaraan. Sebagian umat Islam sudah meninggalkan akhlak yang diajarkan al-Qur'an, bahkan banyak yang tidak menghiraukannya lagi. Kota-kota suci Mekah dan Madinah telah menjadi tempat yang penuh dengan penyimpangan akidah, sementara ibadah haji telah menjadi amalan yang leceh dan ringan.

B. Manhaj Muhammad bin Abdul Wahab

Ajaran Muhammad Abdul Wahab sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran Salaf, yang berpangkal kepada pikiran-pikiran Ahmad bin Hanbal dan yang kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah, bahkan aliran Wahabiyah telah menetapkannya dengan lebih luas dan dengan memperdalam arti bid'ah² sebagai akibat dari keadaan masyarakat dan negeri Saudi Arabia yang penuh dengan aneka bid'ah baik yang terjadi pada musim upacara agama ataupun bukan.

Muhammad bin Abdul Wahab sendiri setelah mempelajari pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah tertariklah ia dan kemudian mendalaminya serta merealisasikannya dari sekedar teori sehingga menjadi suatu kenyataan. Akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiyah pada hakekatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dengan cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah akidahnya dapat disimpulkan dalam dua bidang, yaitu bidang tauhid (pengesaan) dan bidang bid'ah. Soal tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam, dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Muhammad bin Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada soal ini dalam kitabnya al-tauhid. Ia berpendapat bahwa:

- 1) Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- 2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, melainkan dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib, dan orang Islam yang demikian juga telah menjadi musyrik.
- 3) Menyebut nama nabi, malaikat atau syekh sebagai perantara dalam doa adalah merupakan syirik.
- 4) Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
- 5) Bernazar selain kepada Tuhan juga syirik.
- 6) Memperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an dan Hadis dan qiyas (analogi) merupakan kekufuran.
- 7) Tidak percaya kepada kado dan kadar Tuhan juga merupakan kekufuran
- 8) Menafsirkan al-Qur'an dengan takwil (intrepretasi bebas) adalah kafir.

Semua yang di atas dianggap bid'ah, dan bid'ah adalah kesesatan. Untuk melepaskan umat Islam dari kesesatan ini, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada Islam asli. Yang dimaksud dengan Islam asli, ialah Islam sebagai yang dianut dan diperaktekkan di zaman Nabi, sahabat serta tabi'in, yaitu sampai abad ketiga Hijriyah (Nasution, 1975). Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek lain yang timbul sesudah zaman itu bukanlah ajaran asli dari Islam dan harus ditinggalkan. Dengan demikian, taklid dan patuh kepada pendapat ulama sesudah abad ketiga tidak dibenarkan. Pendapat dan penafsiran ulama tidaklah merupakan sumber dari ajaran Islam. Sumber yang diakui hanyalah al-Qur'an dan Hadis. Dan untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kedua sumber itu dipakai ijtihad. Baginya pintu ijtihad tidak tertutup (Nasution, 1975).

C. Pengaruh Gerakan Wahhabisme Terhadap Penafsiran Al-Qur'an

² Bid'ah terbagi 2 versi pemaknaan yaitu; Golongan *pertama*, memberi makna bid'ah dengan hanya memasukkan ke dalam bid'ah yang diada-adakan dalam ibadah saja. Artinya, segala yang diadakan sesudah wafatnya Nabi saw untuk dijadikan syara' dan agama, pada hal yang diada-adakan itu tak ada dalam agama; diada-adakan itu pula dengan karena sesuatu syubhat (keterangan yang menyamakan), atau karena sesuatu takwil. Menurut penulis, makna yang pertama inilah yang diperpegangi Muhammad bin Abd Wahab. Golongan *kedua*, memberi makna bid'ah dengan memasukkan segala yang diada adakan, baik mengenai ibadah, ataupun mengenai adat. Artinya, segala apa yang diada-adakan sesudah Nabi wafat, baik yang diada-adakan itu kebajikan, atau kejahatan, baik urusan ibadah maupun urusan adat seperti pakaian, tempat, makanan dan lain-lain yang belum ada di masa Rasul dan Salaf al-Saleh. Makna kedua ini didukung oleh al-Baihaqi dari al-Syafi'i bahwa, segala yang diada-adakan itu, terbagi dua: *Pertama*, yang menyalahi Kitab atau Sunnah, atau Atsar, atau Ijma'. Bagian ini sesat, dialah bid'ah dhalah. *Kedua*, yang diadakan, tapi tidak menyalahi sesuatu dari yang tersebut itu. Bahagian ini adalah bid'ah yang tidak tercelah.

Muhammad bin Abdul Wahhab, memiliki metode tafsir yang distingtif dan berpengaruh dalam tradisi Islam. Pendekatan tafsirnya dibangun di atas fondasi yang menekankan tauhid sebagai prinsip fundamental ajaran Islam. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menerapkan metode yang sangat tekstual dan literal, berpegang teguh pada makna zhahir teks tanpa melakukan interpretasi yang dianggapnya berlebihan (Abdul Wahhab, 2007). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa penafsiran terbaik adalah memahami al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh generasi salaf, yakni para sahabat, tabi'in, dan generasi awal umat Islam (Abdul Aziz, 1999).

Muhammad bin Abdul Wahhab, secara tegas menolak praktik takwil yang berlebihan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Menurut pandangannya, takwil yang terlalu jauh dari makna literal teks dapat menyebabkan penyimpangan dalam memahami akidah Islam (Abdurrahman, 1994). Dalam kitabnya *Kashf al-Shubuhah*, ia mengkritik kelompok-kelompok yang melakukan takwil berlebihan terhadap ayat-ayat mutashabihat, menganggap praktik tersebut sebagai bid'ah yang tidak memiliki landasan dari Rasulullah Saw., dan para sahabat. Ibnu Taimiyah yang pemikirannya banyak mempengaruhi Abdul Wahhab, juga memiliki pandangan serupa tentang penolakan takwil yang berlebihan sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* (Ibnu Taimiyah, 1991).

Fokus utama tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab terletak pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid dan syirik. Dalam magnum opusnya kitab al-Tauhid, ia mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat yang menekankan keesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Menurut (Algar, 2002) dalam bukunya Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis, pendekatan Abdul Wahhab terhadap ayat-ayat syirik cenderung sangat ketat, bahkan terkadang mengkategorikan praktik-praktik yang dianggap bid'ah oleh sebagian ulama sebagai bentuk syirik. (Al-'Aql, 1993) dalam karyanya *Manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menegaskan bahwa fokus Abdul Wahhab pada tauhid dan syirik merupakan upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai praktik yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran asli.

Menurut Jurnal Bimas Islam yang diterbitkan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021) RI, metode tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab, memiliki pengaruh signifikan terhadap gerakan purifikasi Islam di Indonesia, khususnya melalui gerakan-gerakan pembaharuan seperti Muhammadiyah dan Persis. (Azra, 1994) dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII menyoroti bagaimana pendekatan tekstual Abdul Wahhab mempengaruhi diskursus tafsir di Nusantara meski dengan berbagai adaptasi kontekstual.

1. Analisis Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad bin Abdul Wahhab

Kitab Tafsir al-Fatihah karya Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah sebuah karya tafsir yang khusus membahas isi daripada surat Al-Fatihah (Abdul Wahhab, 1986). Ditulis pada abad ke -18 dalam konteks upaya revitalisasi dan pemurnian ajaran tauhid, kitab ini menjelaskan setiap ayat dengan pendekatan tahlili yang rinci, menitikberatkan pemahaman tauhid yang murni dan penerapan ibadah sesuai dengan wahyu. Pendahuluan tafsir ini dimulai dengan pengantar yang mengandung pujian kepada Allah dan doa keselamatan bagi Nabi Muhammad Saw. Ini bukan sekedar formalitas, melainkan sebagai penegasan bahwa seluruh penafsiran yang disampaikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang benar terhadap surat al-Fatihah. Pendahuluan ini menegaskan bahwa surat al-Fatihah memiliki kedudukan yang sangat agung, beliau menyebutkannya dengan tiang dan pilar sholat, yang menandakan bahwa shalat tidak akan sah tanpa membaca surat ini (Yunan Yusuf, 1986).

Wahhab mengemukakan perasaan keprihatinannya terhadap banyak orang yang melakukan shalat secara rutin dan membaca al-Fatihah, namun hanya sekedar membaca tanpa memahami maknanya secara mendalam. Keadaan ini mengilhami beliau untuk menulis tafsir ini dengan tujuan memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang nilai dan makna ayat-ayat al-Fatihah, supaya ibadah shalat menjadi lebih bermakna dan bukan sekedar rutinitas tanpa penghayatan. Pendahuluan juga menekankan bahwa kitab ini bukanlah tafsir biasa yang hanya sekedar menjelaskan makna bahasa atau istilah-istilah syariah, melainkan sebuah panduan spiritual yang menghubungkan antara bacaan dalam shalat dengan munajat hati secara langsung kepada Allah. Penulis ingin agar pembaca merasakan serta memahami hakikat dari surat al-Fatihah sebagai dialog antara hamba dan Sang Pencipta, yang menjadi fondasi doa dan pengakuan dalam kehidupan beragama.

Selain itu, penulis berusaha menghidupkan kesadaran bahwa dari pemahaman yang mendalam terhadap al-Fatihah, seseorang dapat meningkatkan kualitas shalatnya dengan penuh

khushyuk dan penghayatan. Pembaca diajak untuk tidak hanya mengikuti bacaan ayat-ayat secara verbal dan mekanik, tetapi juga berinteraksi secara batin dan spiritual dengan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai bagian dari pendahuluan, ada pula penegasan tentang pentingnya menjaga kemurnian ibadah dan menempatkan shalat sebagai sarana utama untuk mencapai ketakwaan dan kedekatan kepada Allah. Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, mendesak agar umat Muslim memanfaatkan tafsir ini untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka, khususnya dalam memahami dan menghayati surat al-Fatihah yang merupakan pembuka seluruh al-Qur'an dan inti dari setiap shalat.

Dengan latar belakang tersebut, pendahuluan kitab ini tidak hanya menjadi pembuka biasa, melainkan sebuah seruan mendalam untuk menjadikan al-Fatihah sebagai sumber inspirasi dan pondasi utama dalam membangun hubungan spiritual yang kokoh dengan Allah dalam setiap gerakan shalat. Pendahuluan ini membentuk landasan pemikiran dan motivasi yang akan mengiringi pembaca dalam menapaki makna dan hikmah tafsir dalam halaman-halaman kitab berikutnya.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti tafsir tahlili, ijmal, maqarran, dan maudhui. Tafsir tahlili dikenal sebagai metode yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dan sistematis, mengupas satu per satu kata, kalimat, dan makna dalam setiap ayat. Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif dan rinci terhadap isi al-Qur'an sehingga pembaca dapat memahami esensi dan implikasi ayat dengan baik. Dalam kitab tafsir al-Fatihah karya Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, metode yang digunakan secara dominan adalah metode tafsir tahlili. Penafsiran dilakukan dengan cara menguraikan setiap ayat dan kata dalam surat al-Fatihah secara mendalam sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas dan detail. Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan tidak hanya makna harfiah dan linguistik, tetapi juga mengaitkan setiap ayat dengan pemahaman spiritual dan peranannya dalam ibadah shalat. Hal ini menambah dimensi pemahaman yang tidak hanya tekstual tapi juga aplikatif dalam kehidupan spiritual.

Kitab ini tidak masuk dalam kategori tafsir ijmal yang ringkas, karena penjelasan yang disampaikan sangat detail dan tidak sebatas garis besar atau ringkasan. Penafsiran difokuskan secara khusus pada surat al-Fatihah, sehingga tidak menggunakan metode maqarran yang membandingkan ayat-ayat dengan ayat lain atau sumber lain secara menonjol. Begitu juga dengan tafsir maudhui yang mengkaji tema tertentu lintas ayat atau surat; tafsir ini lebih eksklusif pada surat al-Fatihah dan konteks spiritualnya. Dengan pendekatan tahlili tersebut, Sheikh (Muhammad bin Abdul Wahhab, t.t.) berhasil menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat ilmiah dan rinci, melainkan juga sarat dengan spiritualitas yang mengajak pembaca untuk menghayati shalat secara mendalam. Tafsir ini mengaktifkan peran surat al-Fatihah sebagai munajat dan dialog hati antara hamba dan Allah, menjadikan bacaan tersebut sebagai wahana transformasi spiritual bagi setiap muslim yang menjalankan ibadah shalat.

3. Corak penafsiran

Dalam kajian ilmu tafsir, corak tafsir mengacu pada gaya, pendekatan, dan fokus utama penafsiran yang digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan al-Qur'an. Beberapa corak tafsir yang dikenal antara lain corak lughawi (bahasa), falsafi (filosofis), fiqhi (hukum Islam), isyari (sufistik atau simbolik), dan adabi ijtimai (sosial dan sastra). Setiap corak ini memiliki karakteristik khas yang membedakan fokus dan tujuan penafsiran. Kitab tafsir al-Fatihah karya Sheikh (Muhammad bin Abdul Wahhab, t.t.) ini secara dominan termasuk dalam corak tafsir lughawi, yaitu tafsir yang menekankan pada aspek bahasa dan makna teks al-Qur'an secara mendalam. Dalam tafsir ini, penulis menguraikan kata demi kata, kalimat demi kalimat surat al-Fatihah dengan memperhatikan makna bahasa Arab klasik, struktur kalimat, dan nuansa linguistiknya. Penafsiran ini bertujuan agar pembaca memahami konteks bahasa al-Qur'an secara tepat, sekaligus bisa menangkap makna literal dan kontekstual dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

Lebih dari sekadar penjelasan bahasa, tafsir ini juga memuat dimensi spiritual dan pengalaman batin, namun corak lughawi tetap menjadi fondasi utama karena fokus pada pemahaman kata dan kalimat secara jelas dan terperinci. Tidak seperti corak tafsir fiqhi yang berfokus pada hukum ataupun corak isyari yang menekankan makna simbolik dan mistis, tafsir ini menggunakan bahasa sebagai kunci utama membuka makna dan kekayaan ayat al-Fatihah. Pendekatan ini membuat kitab tafsir ini sangat tepat bagi pembaca yang ingin dalam teks al-Qur'an dari segi makna bahasa dan spiritualitas ibadah. Dengan kata lain, corak lughawi dalam kitab ini

berperan sebagai jembatan antara aspek formal bahasa al-Qur'an dan makna batin yang terkandung, sehingga pembaca tidak hanya memahami lafaz, melainkan juga merasakan kedalaman makna dan implikasi spiritualnya dalam konteks ibadah shalat. Penafsiran yang rapi dan rinci ini menjadi ciri khas tafsir ini, menjadikannya sumber yang penting untuk memahami surat pembuka al-Qur'an dengan sangat mendalam.

4. Tafsir Surah al-Fatihah

Dalam pembukaan surat al-Fatihah yang terdiri dari lafaz "*Bismillahirrahmanirrahim*", Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan makna esensial dari setiap kata. Lafaz "*Bismillah*" mengandung pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah dalam segala sesuatu, serta penetapan niat untuk memulai segala perbuatan dengan nama-Nya. Gelar "*Ar-Rahman*" dan "*Ar-Rahim*" dinafsirkan sebagai sifat Allah yang penuh kasih sayang dan rahmat yang universal serta khusus untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Dengan demikian, pembukaan ini menjadi doa dan pengantar spiritual yang menguatkan hubungan hamba dengan Rabb lewat kesadaran akan kasih sayang Ilahi.

"*Alhamdulillah rabbi al-alamin*" diterangkan sebagai ungkapan pujian tertinggi kepada Allah sebagai Rabb (Penguasa/Pemelihara) seluruh alam. Sheikh Muhammad bin Abd al-Wahhab menekankan bahwa pujian ini bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi pengakuan esensial atas kedaulatan Allah atas segala makhluk dan ciptaan. Konteks "*رب العالمين*" menegaskan bahwa seluruh makhluk berada dalam pengawasan dan kepemilikan-Nya, dari yang terkecil hingga terbesar, yang menunjukkan kebesaran dan penuh kekuasaan Allah dalam mengatur segala sesuatu. Ayat ini menumbuhkan sikap syukur dan ketundukan hamba kepada Allah.

"*Ar-Rahman ar-Rahim*", Ayat ini kembali memperjelas rahmat dan kasih sayang Allah yang meliputi segala ciptaan. Sheikh menegaskan bahwa rahmat ini bukan hanya sekedar sifat, melainkan kekuatan yang mengatur kehidupan makhluk dan menjadi sumber segala kebaikan. Keseimbangan antara "*Ar-Rahman*" (rahmat umum) dan "*Ar-Rahim*" (rahmat khusus bagi orang beriman) menunjukkan dimensi kemuliaan rahmat Allah. Dengan demikian, tafsir ini menghidupkan makna kasih sayang ilahi dalam konteks hubungan hamba dan Tuhan yang penuh pengharapan dan ketergantungan.

"*Maliki yaumi ad-diin*", Dalam ayat ini, penekanan diberikan pada kekuasaan Allah sebagai "Pemilik Hari Pembalasan". Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, menguraikan bahwa hari kiamat adalah hari di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya. Kepemilikan Allah atas hari tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya, dan tidak ada yang bisa melepaskan diri dari pengadilan-Nya. Tafsir ini mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya keseriusan dalam menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama sebagai persiapan menghadapi hari tersebut.

"*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*", Ayat ini membawa inti penghambaan dan ketergantungan total kepada Allah. Sheikh menjelaskan bahwa hanya kepada Allah seorang hamba menyembah dan hanya kepada-Nya pula hamba memohon pertolongan. Tafsir ini memperkuat konsepsi tauhid dalam ibadah dan menghapus segala bentuk kesyirikan. Kesesuaian antara pengakuan dan praktik dalam hubungan hamba dan Tuhan menjadi pokok dari pemahaman ayat ini. Penafsiran ini bukan sekedar konsep teologis, tetapi mengandung tuntutan praktis dalam beribadah dan bertawakal.

"*Ihdina al-shirata al-mustaqim*", Ayat ini adalah doa kepada Allah agar diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus dalam menjalankan salat dan kehidupan. Sheikh Muhammad bin Abd al-Wahhab menafsirkan "*الصلاة المستقيمة*" sebagai ibadah yang bersih dari kesyirikan dan bid'ah, serta sesuai dengan tuntunan Nabi. Petunjuk ini esensial agar ibadah tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga benar secara syariat dan berakhlak mulia. Tafsir ini menguatkan hubungan antara petunjuk Allah dan kualitas ibadah yang hakiki.

Ayat terakhir, Ayat ini menjelaskan bahwa jalan yang diminta adalah jalan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat Allah, yaitu para nabi, orang-orang sholeh, dan para pendakwah yang mengikuti jejak mereka. Syekh menekankan pentingnya mengikuti contoh dan petunjuk mereka agar hidup dalam ketaatan dan mendapatkan rahmat Allah. Tafsir ini menunjukkan hubungan erat antara petunjuk Allah, teladan manusia pilihan, dan kehidupan hamba yang benar.

Dalam ayat penutup ini, Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, memperingatkan agar hamba tidak mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai Allah maupun mereka yang sesat. Ayat ini umumnya ditujukan pada kaum Yahudi dan Nasrani, namun hal yang menarik dikemukakan oleh Ibn Abdul Wahhab bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan orang yang beramal tanpa

ilu juga termasuk dalam golongan yang disebutkan oleh ayat ini. Penafsiran menunjukkan bahayanya penyimpangan dari petunjuk benar, baik yang berujung murka Allah atau tersesat dari kebenaran. Tafsir ayat ini menguatkan konsep tanggung jawab moral dan spiritual setiap muslim dalam memilih jalan hidup yang benar sesuai al-Qur'an dan sunnah.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa metode penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab sangat dipengaruhi oleh semangat pemurnian akidah tauhid dan kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Pendekatan tafsirnya bercorak literalis-tekstualis dengan fokus pada makna harfiah ayat, penolakan terhadap takwil yang dianggap berlebihan, dan penggunaan hadits sahih sebagai rujukan utama. Corak tafsirnya cenderung lughawi (bahasa), dengan penekanan pada pemahaman literal dan konteks spiritual yang mendalam. Dinamika penafsirannya menunjukkan hubungan erat antara metode tafsir dan gerakan revivalisme Islam, yang mempengaruhi berbagai gerakan purifikasi keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Pendekatan tafsir yang diusungnya memberikan kontribusi penting dalam menghidupkan kembali semangat ijtihad dan pemurnian ajaran Islam, tetapi juga memicu kontroversi di tengah keragaman tafsir dan konteks sosial masyarakat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir al-Qur'an dengan menghadirkan analisis mendalam tentang metode dan dinamika penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2015). Muhammad bin Abdul Wahab: Gerakan revivalisme dan pengaruhnya. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(2), 133–147.
- Ahmad Amin. (1969). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- al-Zarkasyi, B. al-D. (t.t.). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Aql, N. bin A. K. (1993). *Manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Naqd al-Rijal wa al-Kutub wa al-Tawa'if*. Riyadh: Dar al-Watan.
- Algar, H. (2002). *Wahhabism: A critical essay*. Oneonta, NY: Islamic Publications International.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hasanah, I. (2025). Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian ibadah kepada Allah. *Ghaitsa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 204–211. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Ibnu Taimiyah. (t.t.). *Dar' Ta'aruḍ al-'Aql wa al-Naql*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Wahabi dan gerakan purifikasi Islam di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 175–192.
- Maulana, M. A., & Letmiros. (2024). Pengaruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap kaum Paderi di Minangkabau. *Multikultura: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 143–159. <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol3/iss2/1>
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Adab al-Mashy ila al-Shalah 'ala Madhhab Ahmad ibn Hanbal*. Riyadh: Maktabah Dar al-Irshad.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Riyadh: Dar al-Watan.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Al-Masa'il allati Khālafa fihā Rasūlullāh Ṣaw Ahl al-Jāhiliyyah*. Riyadh: Dar al-Turath.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Kashf al-Shubuhat*. Riyadh: Dar al-Muslim.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Kitab al-Kaba'ir*. Riyadh: Maktabah al-Imam.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Kitab al-Tawhid alladzi huwa Haqq Allah 'ala al-'Ibad*. Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Mukhtashar Sirah al-Rasul Ṣaw*. Riyadh: Dar al-Jil.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Tafsir Surah al-Fatihah*. Riyadh: Dar al-Watan. (*Manuskrip klasik, cetak ulang*)
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Tafsir Syahadah "La Ilaha Illallah"*. Riyadh: Maktabah al-Imam.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Ushul al-Iman*. Riyadh: Maktabah al-Sunnah.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. (t.t.). *Ushul al-Islam*. Riyadh: Dar al-Wahyayn.
- Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan*

masyarakat. Bandung: Mizan.

Rakhman, A. B. (2020). Problematika manhaj takfir Muhammad bin Abdul Wahhab: Telaah kritis dalam tinjauan masalah. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 231–237.

Setiana, U., Zouhrotunni'mah, & Yono. (2018). Dampak pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan Al-Asy'ari terhadap dakwah kontemporer. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2(2), 134–136.